



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal

Roni Sihotang^{1*}, Juliana², Lasmaria Agnes Sinaga³, Jhonas Dongoran⁴, Antonius Remigius Abi⁵

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: ronisihotang50@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 24-08-2026

Disetujui 27-08-2026

Diterbitkan 31-08-2026

ABSTRACT

Education plays an important role in developing students' communication skills, enabling them to express ideas and interact effectively in the learning process. This study aims to determine the effect of the cooperative learning model of the Think Pair Share (TPS) type on students' learning outcomes in Indonesian language subject for fourth-grade students at UPT SDN 060914 Medan Sunggal in the 2026/2027 Academic Year. This study employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest research design. The subjects of the study were all fourth-grade students, consisting of 29 students. Data were collected through tests in the form of pretest and posttest, as well as a student response questionnaire regarding the implementation of the Think Pair Share learning model. The data were analyzed using a correlation coefficient test and hypothesis testing through a Paired Samples t-Test with the assistance of Microsoft Excel and SPSS version 22. The results showed that the students' average pretest score was 51.72, while the average posttest score increased to 82.24, indicating an improvement of 30.52 points. Students' responses to the implementation of the TPS model were also positive, with an average questionnaire score of 83.03. The hypothesis test resulted in a t_{count} of 8.561, while the t_{table} was 1.701 at a 5% significance level with $df = 28$. Since $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ ($8.561 > 1.701$) and the Sig. (2-tailed) value was $0.000 < 0.05$, H_0 was rejected and H_a was accepted. Therefore, it can be concluded that there is a significant effect of the Think Pair Share cooperative learning model on the learning outcomes of fourth-grade students at UPT SDN 060914 Medan Sunggal.

Keywords: *Think Pair Share, cooperative learning, learning outcomes, Indonesian language, elementary school students.*

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa agar mampu menyampaikan gagasan dan berinteraksi secara efektif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *one group* pretest-posttest. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes berupa pretest dan posttest serta angket

respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Data dianalisis menggunakan uji koefisien korelasi dan uji hipotesis dengan Paired Samples t-Test menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa sebesar 51,72, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 82,24, sehingga terjadi peningkatan sebesar 30,52 poin. Respons siswa terhadap penerapan model TPS juga menunjukkan hasil positif dengan nilai rata-rata angket sebesar 83,03. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 8,561, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,701 pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 28$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,561 > 1,701$) dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal.

Kata kunci: *Think Pair Share*, pembelajaran kooperatif, hasil belajar, Bahasa Indonesia, siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia karena melalui pendidikan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta mampu memecahkan masalah. Kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi penting karena peserta didik perlu mampu menyampaikan gagasan, memahami informasi, bertukar pendapat, dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial maupun akademik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki posisi penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara terpadu. Pramulia dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu memberikan pengalaman praktik berbahasa sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa dapat membantu siswa memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif berpikir, berinteraksi, dan mengomunikasikan gagasannya. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi menyebabkan siswa hanya menerima informasi tanpa memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengolah, mendiskusikan, dan mengembangkan informasi tersebut. Kondisi demikian dapat berdampak terhadap rendahnya keterlibatan siswa dan pada akhirnya memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal pada tanggal 14 Maret 2026, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung lebih banyak berperan sebagai pendengar, sedangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja sama dan diskusi masih terbatas. Sebagian siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar bersama.

Data hasil belajar formatif siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Nilai Formatif Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
86–100	4	13,79%	Sangat Berkembang
76–85	5	17,24%	Berkembang
66–75	6	20,69%	Cukup Berkembang
0–65	14	48,28%	Perlu Perbaikan
Jumlah	29	100%	

Sumber: Guru wali kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal

Berdasarkan Tabel 1., diketahui bahwa dari 29 siswa kelas IV, sebanyak 4 siswa (13,79%) memperoleh nilai 86–100 dengan kategori sangat berkembang, 5 siswa (17,24%) memperoleh nilai 76–85 dengan kategori berkembang, 6 siswa (20,69%) memperoleh nilai 66–75 dengan kategori cukup berkembang, sedangkan 14 siswa (48,28%) memperoleh nilai 0–65 dengan kategori perlu perbaikan. Dengan demikian, hampir setengah dari jumlah siswa masih berada pada kategori yang memerlukan perbaikan. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa belum optimal sehingga diperlukan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Ketika pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru, interaksi antarsiswa menjadi terbatas dan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta mengonstruksi pemahamannya sendiri menjadi lebih sedikit. Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kondisi tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan menyampaikan atau berbagi hasil pemikirannya (Share). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak langsung dituntut untuk menyampaikan jawaban di depan kelas, tetapi terlebih dahulu memperoleh waktu untuk memahami permasalahan secara individu dan mendiskusikannya dengan pasangan. Proses ini dapat membantu siswa mempersiapkan gagasan, mengklarifikasi pemahaman, serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Secara teoritis, model *Think Pair Share* sejalan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menempatkan interaksi dan kerja sama antarsiswa sebagai bagian penting dari proses belajar. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dari dirinya sendiri sekaligus dari teman sebaya. Tahap *Think* mendorong siswa melakukan proses berpikir secara individual, tahap *Pair* memberikan kesempatan untuk menguji dan memperdalam pemahaman melalui diskusi berpasangan, sedangkan tahap *Share* memberikan ruang bagi siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, model ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir dan komunikasi siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* memiliki hubungan positif dengan hasil belajar siswa. Sholichah, Rahmawati, dan Dewi (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-test Post-test Control Group Design* dan melibatkan siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa. Temuan tersebut memperkuat bahwa tahapan berpikir, berdiskusi, dan berbagi dalam TPS dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih melibatkan siswa.

Penelitian Fardiansyah, Purwadi, dan Mudzanatun (2019) juga menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada materi analisis isi cerita anak. Penelitian tersebut menggunakan desain *one group* pretest-posttest pada siswa kelas V sekolah dasar dan menunjukkan bahwa penerapan TPS efektif terhadap hasil belajar peserta didik. Temuan ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menempatkan model *Think Pair Share* sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Putri dan Winanto (2023) juga memperlihatkan bahwa model *Think Pair Share* dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian tersebut mengkaji penerapan TPS yang dipadukan dengan media video terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dengan menggunakan desain kuasi eksperimen. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa TPS dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif dan mendukung pencapaian hasil belajar.

Selain itu, penelitian Nursella (2017) mengenai pengaruh model kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan TPS dan kelompok yang memperoleh pembelajaran tanpa TPS. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*, dengan hasil yang menunjukkan bahwa penerapan TPS memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* telah banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar dan memberikan hasil yang positif terhadap proses maupun hasil belajar. Namun, penelitian mengenai pengaruh model *Think Pair Share* tetap penting dilakukan pada konteks sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Penelitian ini secara khusus dilaksanakan pada siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal dengan mempertimbangkan kondisi empiris yang ditemukan melalui observasi awal, yaitu masih rendahnya hasil belajar dan terbatasnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan TPS terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada konteks sekolah yang diteliti.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena model *Think Pair Share* memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama. Tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* memungkinkan siswa

memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Melalui diskusi berpasangan, siswa juga dapat saling membantu dalam memahami materi dan mengembangkan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, penerapan model *Think Pair Share* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2026/2027.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh dalam penelitian berupa angka, khususnya skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Data tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan karena peneliti memberikan perlakuan kepada subjek penelitian berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Setelah perlakuan diberikan, hasil belajar siswa diukur dan dibandingkan dengan hasil belajar sebelum memperoleh perlakuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini, penelitian dilakukan terhadap satu kelompok siswa tanpa menggunakan kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Siswa diberikan tes awal sebelum perlakuan dan tes akhir setelah memperoleh perlakuan.

Sebelum diberikan perlakuan, seluruh siswa terlebih dahulu diberikan pretest. Pretest bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hasil pretest selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk membandingkan hasil belajar siswa setelah memperoleh perlakuan.

Setelah pelaksanaan pretest, siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Perlakuan tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu Think atau berpikir secara mandiri, Pair atau berdiskusi dengan pasangan, dan Share atau menyampaikan hasil pemikiran dan diskusi. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Setelah seluruh proses pembelajaran dan perlakuan selesai dilaksanakan, siswa diberikan posttest. Posttest bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hasil posttest kemudian dibandingkan dengan hasil pretest untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Q_1 \rightarrow X \rightarrow Q_2$$

Keterangan:

Q_1 merupakan pretest atau tes awal yang diberikan sebelum siswa memperoleh perlakuan. X merupakan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Q_2 merupakan posttest atau tes akhir yang diberikan setelah siswa memperoleh perlakuan.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Tes digunakan sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Tes diberikan dalam dua tahap, yaitu pretest sebelum siswa memperoleh perlakuan dan posttest setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*. Instrumen tes berbentuk soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan pengujian instrumen, dari 40 butir soal yang diuji, sebanyak 20 butir soal dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian.

Angket digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung dalam penelitian. Angket disusun untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pernyataan dalam angket disusun berdasarkan tahapan utama model tersebut, yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Melalui angket, peneliti dapat memperoleh informasi pendukung mengenai keterlibatan dan pengalaman siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran, khususnya pada tahap *Think*, *Pair*, dan *Share*. Dengan observasi, peneliti memperoleh data pendukung mengenai keterlaksanaan proses pembelajaran.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi dapat berupa data hasil belajar siswa, daftar nama siswa, serta foto-foto kegiatan selama proses penelitian berlangsung. Data dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan penelitian di UPT SDN 060914 Medan Sunggal.

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan harus mampu mengukur materi dan kemampuan yang menjadi sasaran pengukuran. Uji validitas dilakukan terhadap setiap butir soal menggunakan korelasi *Product Moment*. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel, sedangkan apabila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka butir soal dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas, dari 40 butir soal yang diuji terdapat 20 butir soal yang dinyatakan valid dan digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap butir soal yang telah digunakan dalam instrumen penelitian dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS versi 22, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,860 untuk 20 butir soal. Nilai tersebut berada pada kategori sangat kuat,

sehingga instrumen tes dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* atau SPSS versi 22. Data yang dianalisis adalah skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diperoleh melalui pretest dan posttest. Analisis data dilakukan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50, yaitu sebanyak 29 siswa. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Karena penelitian ini menggunakan satu kelompok siswa dan membandingkan hasil pretest dengan posttest dari siswa yang sama, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Samples t-Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah siswa memperoleh perlakuan.

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi hasil uji. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima dan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan model *Think Pair Share*. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif ditolak. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2026/2027.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2026/2027.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretest Kelas IV

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Sebelum diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, peneliti terlebih dahulu memberikan pretest kepada seluruh siswa. Pemberian pretest bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkannya model pembelajaran yang menjadi perlakuan dalam penelitian.

Hasil pretest selanjutnya dianalisis untuk mengetahui distribusi nilai, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan standar error. Distribusi nilai pretest siswa kelas IV dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas IV

Nilai (X)	Frekuensi (F)	FX	$X - \bar{X}$	$(X - \bar{X})^2$	$F(X - \bar{X})^2$
15	1	15	-36,72	1.348,36	1.348,36
20	1	20	-31,72	1.006,16	1.006,16
25	2	50	-26,72	713,96	1.427,92
30	1	30	-21,72	471,76	471,76
35	2	70	-16,72	279,56	559,12
40	2	80	-11,72	137,36	274,72
45	3	135	-6,72	45,16	135,48
50	3	150	-1,72	2,96	8,88
55	3	165	3,28	10,76	32,28
60	2	120	8,28	68,56	137,12
65	2	130	13,28	176,36	352,72
70	2	140	18,28	334,16	668,32
75	2	150	23,28	541,96	1.083,92
80	2	160	28,28	799,76	1.599,52
85	1	85	33,28	1.107,56	1.107,56
Jumlah	29	1.500	—	—	10.214,20

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai pretest siswa kelas IV berada pada rentang 15 sampai 85. Nilai yang memiliki frekuensi tertinggi adalah nilai 45, 50, dan 55, yang masing-masing diperoleh oleh 3 siswa. Sementara itu, nilai 15, 20, 30, dan 85 masing-masing diperoleh oleh 1 siswa.

Secara umum, distribusi nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa cukup beragam. Terdapat siswa yang memperoleh nilai rendah, tetapi terdapat pula beberapa siswa yang memperoleh nilai relatif tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Nilai rata-rata sebesar 51,72 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar siswa belum memiliki hasil belajar yang optimal.

Nilai rata-rata tersebut selanjutnya menjadi dasar pembandingan dengan nilai posttest setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Nilai standar deviasi sebesar 19,30 menunjukkan bahwa terdapat variasi kemampuan awal yang cukup terlihat di antara siswa. Artinya, nilai yang diperoleh siswa tidak seluruhnya berada di sekitar nilai rata-rata 51,72, tetapi terdapat siswa yang memperoleh nilai jauh di bawah maupun di atas nilai rata-rata tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas IV sebelum diberikan perlakuan bersifat heterogen. Nilai standar *error* sebesar 3,58 menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretest sebesar 51,72 memiliki tingkat kesalahan baku yang relatif kecil dalam menggambarkan kemampuan rata-rata siswa pada kelompok penelitian. Dengan kata lain, nilai rata-rata tersebut cukup representatif untuk menggambarkan kondisi kemampuan awal siswa kelas IV yang menjadi subjek penelitian.

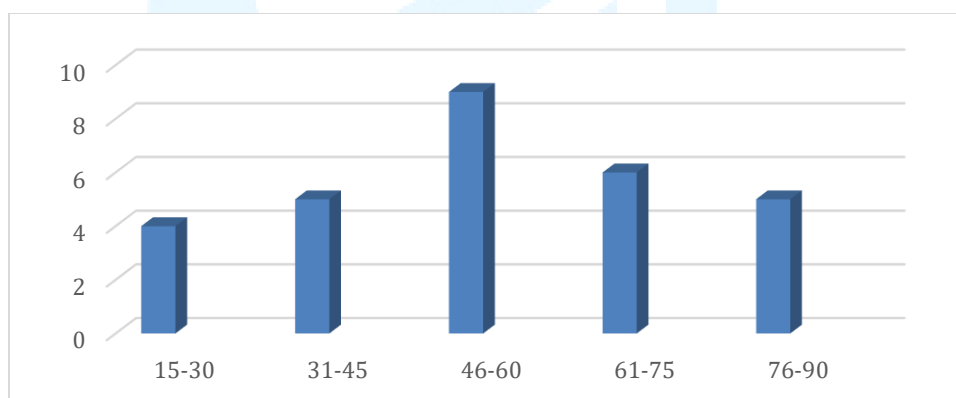
Untuk memberikan gambaran yang lebih sederhana mengenai penyebaran nilai pretest, nilai siswa dikelompokkan ke dalam beberapa interval sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Persentase Nilai Pretest Kelas IV

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
15–30	4	13,79%
31–45	5	17,24%
46–60	9	31,03%
61–75	6	20,69%
76–90	5	17,24%
Jumlah	29	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat 4 siswa (13,79%) yang memperoleh nilai pada interval 15–30. Selanjutnya, 5 siswa (17,24%) memperoleh nilai pada interval 31–45. Kelompok dengan frekuensi paling besar berada pada interval 46–60, yaitu sebanyak 9 siswa (31,03%). Selanjutnya, sebanyak 6 siswa (20,69%) memperoleh nilai pada interval 61–75, sedangkan 5 siswa (17,24%) memperoleh nilai pada interval 76–90. Dengan demikian, kelompok nilai 46–60 merupakan kelompok dengan frekuensi terbesar, yaitu hampir sepertiga dari seluruh siswa.

Jika interval nilai tersebut diperhatikan secara keseluruhan, terdapat 18 siswa (62,06%) yang memperoleh nilai pada rentang 15–60. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada rentang nilai yang relatif rendah sampai sedang pada saat pretest. Sementara itu, terdapat 11 siswa (37,93%) yang memperoleh nilai pada rentang 61–90.



Gambar 1. Diagram Distribusi Nilai Pretest

Diagram distribusi nilai pretest menggambarkan penyebaran kemampuan awal siswa berdasarkan interval nilai. Diagram tersebut menunjukkan bahwa batang dengan frekuensi tertinggi berada pada interval 46–60, yaitu sebanyak 9 siswa atau 31,03%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kelompok kemampuan awal dengan rentang nilai tersebut. Pada interval 61–75, terdapat 6 siswa atau 20,69%. Jumlah tersebut menunjukkan adanya sebagian siswa yang telah memiliki kemampuan awal lebih baik dibandingkan kelompok siswa pada interval 46–60.

Sementara itu, interval 31–45 dan 76–90 masing-masing memiliki 5 siswa atau 17,24%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran kemampuan siswa cukup beragam. Terdapat siswa yang masih memperoleh nilai rendah pada interval 31–45, tetapi terdapat pula siswa yang telah memperoleh nilai tinggi pada interval 76–90. Interval 15–30 memiliki frekuensi paling rendah, yaitu 4 siswa atau 13,79%. Meskipun merupakan kelompok dengan jumlah siswa paling sedikit, keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kemampuan awal sangat rendah dan membutuhkan perhatian dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, diagram menunjukkan bahwa nilai pretest siswa tersebar pada beberapa interval dan belum terkonsentrasi pada kategori nilai tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan masih beragam dan sebagian besar berada pada tingkat rendah hingga sedang. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Hasil Posttest Kelas IV

Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, peneliti selanjutnya memberikan posttest kepada siswa kelas IV. Pemberian posttest dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat.

Posttest diberikan kepada seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 29 orang. Tes tersebut diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil posttest kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Analisis yang dilakukan meliputi distribusi frekuensi, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, standar *error*, serta distribusi persentase hasil belajar siswa. Hasil posttest siswa kelas IV dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas IV

No.	Nilai (X)	Frekuensi (F)	fX	X – Mean	(X – Mean) ²	F (X – Mean) ²
1	65	1	65	-17,24	297,22	297,22
2	70	4	280	-12,24	149,82	599,28
3	75	4	300	-7,24	52,42	209,68
4	80	5	400	-2,24	5,02	25,10
5	85	6	510	2,76	7,62	45,72
6	90	5	450	7,76	60,22	301,10
7	95	4	380	12,76	162,82	651,28
Jumlah		29	2.385			2.129,38

Berdasarkan Tabel 4., dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti posttest adalah 29 siswa, dengan jumlah keseluruhan nilai sebesar 2.385. Nilai posttest yang diperoleh siswa berkisar antara 65 sampai 95. Nilai terendah adalah 65, sedangkan nilai tertinggi adalah 95. Siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 1 orang. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 orang, nilai 75 sebanyak 4 orang, nilai 80 sebanyak 5 orang, nilai 85 sebanyak 6 orang, nilai 90 sebanyak 5 orang, dan nilai 95 sebanyak 4 orang.

Berdasarkan distribusi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai 85 merupakan nilai yang paling banyak diperoleh siswa, yaitu sebanyak 6 orang. Sebaliknya, nilai 65 merupakan nilai yang paling sedikit diperoleh siswa, yaitu hanya 1 orang.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai pada rentang menengah sampai tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai 80 ke atas. Dengan demikian, setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share*, hasil belajar siswa menunjukkan kecenderungan yang baik.

Nilai rata-rata sebesar 82,24 menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berada pada tingkat yang baik. Jika dibandingkan dengan kriteria penilaian yang digunakan, nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori berkembang. Nilai standar deviasi sebesar 8,72 menunjukkan bahwa terdapat variasi nilai siswa dari rata-rata 82,24, tetapi penyebarannya masih berada

dalam rentang yang relatif wajar. Nilai siswa tidak seluruhnya sama, karena terdapat siswa yang memperoleh nilai 65 dan terdapat pula siswa yang memperoleh nilai 95. Namun demikian, secara keseluruhan nilai siswa masih cenderung berada di sekitar rata-rata. Nilai standar *error* sebesar 1,62 menunjukkan bahwa rata-rata hasil posttest siswa memiliki tingkat kesalahan estimasi yang relatif kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 82,24 cukup menggambarkan kecenderungan hasil belajar siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

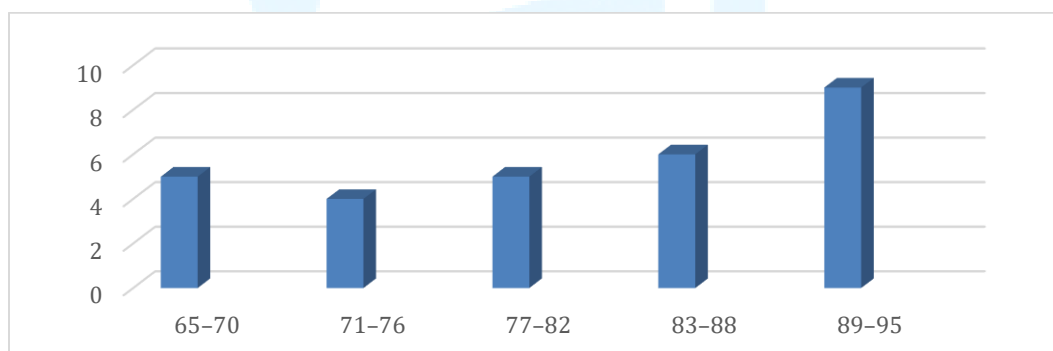
Untuk mengetahui penyebaran hasil posttest berdasarkan kelompok nilai, hasil nilai siswa selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa interval. Distribusi persentase hasil posttest dapat dilihat pada Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Distribusi *Persentase* Hasil Posttest

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	65–70	5	17,24%
2	71–76	4	13,79%
3	77–82	5	17,24%
4	83–88	6	20,69%
5	89–95	9	31,03%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil posttest siswa kelas IV tersebar pada lima kelompok interval nilai. Pada rentang nilai 65–70, terdapat sebanyak 5 siswa atau 17,24% dari jumlah keseluruhan siswa. Selanjutnya, pada rentang nilai 71–76, terdapat 4 siswa atau 13,79%. Pada rentang nilai 77–82, terdapat 5 siswa atau 17,24%. Selanjutnya, pada rentang nilai 83–88, terdapat 6 siswa atau 20,69%. Adapun rentang nilai 89–95 memiliki frekuensi paling tinggi, yaitu sebanyak 9 siswa atau 31,03%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kelompok nilai 89–95 merupakan kelompok dengan jumlah siswa terbanyak. Jika diperhatikan secara keseluruhan, terdapat 15 siswa atau 51,72% yang memperoleh nilai pada rentang 83–95.

Dengan demikian, lebih dari separuh jumlah siswa memperoleh nilai pada rentang 83–95. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan cenderung berada pada kategori nilai yang tinggi. Sementara itu, terdapat 14 siswa atau 48,28% yang memperoleh nilai pada rentang 65–82. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan penguatan dan pendampingan dalam memahami materi pembelajaran.



Gambar 2. Diagram Distribusi Nilai Posttest

Diagram distribusi nilai posttest digunakan untuk memberikan gambaran visual mengenai penyebaran nilai siswa berdasarkan interval nilai yang telah ditentukan. Berdasarkan diagram tersebut, dapat dilihat bahwa kelompok nilai 89–95 memiliki batang diagram paling tinggi, yaitu sebanyak 9 siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok nilai tersebut merupakan kelompok yang paling dominan dalam hasil posttest. Kelompok nilai 83–88 berada pada posisi kedua dengan jumlah 6 siswa. Selanjutnya, kelompok nilai 65–70 dan 77–82 masing-masing terdiri atas 5 siswa. Kelompok nilai 71–76 merupakan kelompok dengan jumlah siswa paling sedikit, yaitu 4 siswa. Apabila diagram dibaca dari kelompok nilai terendah menuju kelompok nilai tertinggi, terlihat bahwa jumlah siswa cenderung lebih banyak pada kelompok nilai yang lebih tinggi. Kelompok nilai 83–88 dan 89–95 secara bersama-sama berjumlah 15 siswa. Artinya, lebih dari separuh siswa memperoleh nilai 83 atau lebih. Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi nilai posttest cenderung mengarah ke kelompok nilai tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share*, sebagian besar siswa mampu memperoleh hasil belajar yang baik.

Diagram juga menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah 65 berdasarkan data yang dianalisis. Nilai terendah adalah 65, sedangkan nilai tertinggi mencapai 95. Rentang nilai tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa, tetapi secara umum nilai siswa berada pada rentang yang cukup baik. Dengan demikian, secara visual diagram distribusi nilai posttest memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa lebih terkonsentrasi pada nilai sedang hingga tinggi, dengan kelompok nilai 89–95 sebagai kelompok yang paling dominan. Kriteria penilaian yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kriteria Penilaian

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	91–100	Sangat berkembang
2	81–90	Berkembang
3	70–80	Cukup berkembang
4	0–69	Perlu perbaikan

Berdasarkan Tabel 6, nilai siswa pada rentang 91–100 termasuk kategori sangat berkembang, nilai 81–90 termasuk kategori berkembang, nilai 70–80 termasuk kategori cukup berkembang, sedangkan nilai 0–69 termasuk kategori perlu perbaikan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 82,24. Nilai tersebut berada pada rentang 81–90 sehingga termasuk dalam kategori berkembang. Dengan demikian, secara klasikal hasil belajar siswa kelas IV setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berada pada kategori berkembang.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tiga tahapan utama, yaitu think, pair, dan share. Pada tahap think, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi cerita rakyat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memahami materi dan menyusun jawaban berdasarkan pemahamannya sendiri. Pada tahap pair, siswa bekerja sama dengan pasangan untuk membandingkan jawaban, mendiskusikan perbedaan pendapat, dan memperbaiki pemahaman terhadap materi. Kegiatan berpasangan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan karena siswa dapat memperoleh penjelasan dari teman dan saling bertukar informasi.

Selanjutnya, pada tahap share, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikiran dan diskusi kepada teman atau kelas. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk mengomunikasikan gagasan, menyampaikan pendapat, serta mempertanggungjawabkan jawaban yang telah dibuat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat, tahapan tersebut dapat membantu siswa memahami isi cerita, mengenali tokoh, menentukan karakter tokoh, memahami alur dan peristiwa, menemukan pesan moral, serta mengemukakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Dengan adanya keterlibatan siswa dalam ketiga tahapan tersebut, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, berkomunikasi, dan menyampaikan hasil pemahamannya.

Hasil Angket Kelas IV

Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan dan posttest diberikan kepada siswa, peneliti selanjutnya menyebarkan angket mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pemberian angket bertujuan untuk mengetahui respons atau tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat. Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa. Melalui angket tersebut, siswa diminta memberikan penilaian berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu think, pair, dan share.

Pada tahap think, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri mengenai materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Pada tahap pair, siswa bekerja sama dengan pasangan untuk mendiskusikan hasil pemikirannya, membandingkan jawaban, serta saling memberikan penjelasan. Selanjutnya, pada tahap share, siswa menyampaikan hasil pemikiran dan diskusi kepada teman atau seluruh kelas. Pemberian angket setelah proses pembelajaran bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai respons siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hasil pengisian angket kemudian dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan standar error. Hasil distribusi frekuensi nilai angket siswa kelas IV dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Angket Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

No.	Nilai (X)	Frekuensi (F)	fX	X – Mean	(X – Mean) ²	F (X – Mean) ²
1	68	1	68	-15,03	225,90	225,90
2	70	1	70	-13,03	169,78	169,78
3	72	1	72	-11,03	121,66	121,66
4	74	1	74	-9,03	81,54	81,54
5	76	1	76	-7,03	49,42	49,42
6	78	1	78	-5,03	25,30	25,30
7	79	1	79	-4,03	16,24	16,24
8	80	3	240	-3,03	9,18	27,54
9	81	1	81	-2,03	4,12	4,12
10	82	2	164	-1,03	1,06	2,12
11	84	3	252	0,97	0,94	2,82
12	85	3	255	1,97	3,88	11,64
13	86	2	172	2,97	8,82	17,64
14	88	1	88	4,97	24,70	24,70
15	89	2	178	5,97	35,64	71,28
16	90	2	180	6,97	48,58	97,16
17	93	2	186	9,97	99,40	198,80
18	95	1	95	11,97	143,28	143,28
Jumlah		29	2.408			1.298,63

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mengisi angket adalah sebanyak 29 siswa. Jumlah keseluruhan skor yang diperoleh adalah 2.408. Skor angket terendah yang diperoleh siswa adalah 68, sedangkan skor tertinggi adalah 95. Distribusi skor tersebut menunjukkan adanya variasi respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Siswa memperoleh skor mulai dari

68 hingga 95. Meskipun terdapat variasi skor, sebagian besar skor berada pada rentang nilai 80 sampai 95. Skor 80 diperoleh oleh 3 siswa, skor 84 diperoleh oleh 3 siswa, dan skor 85 diperoleh oleh 3 siswa. Selain itu, skor 82, 86, 89, 90, dan 93 masing-masing diperoleh oleh 2 siswa. Sementara itu, skor 68, 70, 72, 74, 76, 78, 79, 81, 88, dan 95 masing-masing diperoleh oleh 1 siswa.

Berdasarkan distribusi tersebut dapat diketahui bahwa respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* cenderung positif. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang memperoleh skor pada rentang tinggi. Nilai rata-rata sebesar 83,03 menunjukkan bahwa respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berada pada tingkat yang tinggi. Hal tersebut berarti secara umum siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Respons positif tersebut dapat dilihat dari pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Model *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, bertukar pendapat, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Kegiatan tersebut membuat siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai rata-rata angket sebesar 83,03 memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat diterima dengan baik oleh siswa kelas IV.

Nilai standar deviasi sebesar 6,80 menunjukkan bahwa penyebaran skor angket siswa dari nilai rata-rata 83,03 relatif tidak terlalu besar. Artinya, skor yang diberikan oleh siswa cenderung berada di sekitar nilai rata-rata. Walaupun terdapat siswa yang memperoleh skor 68 dan terdapat pula siswa yang memperoleh skor 95, sebagian besar siswa memberikan skor yang berada pada rentang menengah sampai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa respons siswa relatif konsisten terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dengan demikian, standar deviasi sebesar 6,80 dapat memberikan gambaran bahwa perbedaan respons antar siswa tidak terlalu besar dan sebagian besar siswa memberikan penilaian yang relatif searah terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Nilai standar error yang relatif kecil menunjukkan bahwa rata-rata skor angket sebesar 83,03 cukup stabil. Artinya, nilai rata-rata yang diperoleh dari 29 siswa dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Untuk mengetahui penyebaran skor angket secara lebih jelas, skor siswa kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa interval nilai. Distribusi persentase hasil angket dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

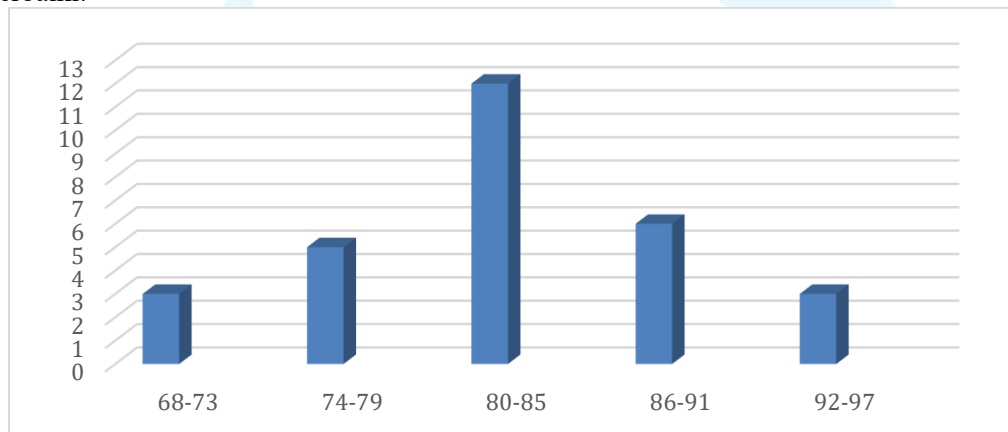
Tabel 8. Distribusi Persentase Hasil Angket

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	68–73	3	10,34%
2	74–79	5	17,24%
3	80–85	12	41,38%
4	86–91	6	20,69%
5	92–97	3	10,34%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa skor angket siswa kelas IV tersebar pada lima kelompok interval nilai. Pada rentang 68–73, terdapat 3 siswa atau 10,34% dari jumlah keseluruhan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh skor pada kelompok nilai tersebut. Selanjutnya, pada rentang 74–79, terdapat 5 siswa atau 17,24%. Kelompok ini menunjukkan adanya sejumlah siswa yang memberikan skor pada tingkat sedang menuju tinggi. Pada rentang 80–85, terdapat 12 siswa atau 41,38%. Kelompok ini merupakan kelompok dengan frekuensi paling tinggi. Artinya, sebanyak 12 dari 29 siswa memberikan skor angket pada rentang 80–85.

Besarnya *persentase* pada kelompok tersebut menunjukkan bahwa respons siswa paling banyak terkonsentrasi pada rentang 80–85. Dengan kata lain, sebagian besar siswa memberikan penilaian yang relatif tinggi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Selanjutnya, pada rentang 86–91, terdapat 6 siswa atau 20,69%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak siswa yang memberikan skor lebih tinggi dari kelompok 80–85. Sementara itu, pada rentang 92–97, terdapat 3 siswa atau 10,34%. Kelompok ini merupakan kelompok dengan skor paling tinggi dan menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang memberikan respons sangat tinggi terhadap penerapan model pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga siswa memberikan skor yang relatif tinggi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Temuan tersebut memperkuat hasil nilai rata-rata angket sebesar 83,03 yang menunjukkan respons siswa berada pada tingkat tinggi. Sementara itu, sebanyak 8 siswa atau 27,59% memperoleh skor pada rentang 68–79. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih memberikan skor yang lebih rendah dibandingkan mayoritas siswa. Kondisi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk mengetahui aspek pembelajaran yang masih perlu diperbaiki.



Gambar 3. Diagram Distribusi Nilai Angket

Gambar 3, Diagram Distribusi Nilai Angket menggambarkan penyebaran skor respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Sumbu horizontal pada diagram menunjukkan kelompok atau interval nilai, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan jumlah siswa pada setiap interval. Berdasarkan diagram distribusi tersebut, terlihat bahwa kelompok nilai 80–85 mempunyai frekuensi paling tinggi, yaitu sebanyak 12 siswa. Hal ini berarti kelompok tersebut merupakan kelompok yang paling dominan dalam distribusi hasil angket. Kelompok nilai 86–91 menempati posisi berikutnya dengan jumlah 6 siswa. Selanjutnya, kelompok nilai 74–79 terdiri atas 5 siswa. Kelompok nilai 68–73 dan 92–97 masing-masing terdiri atas 3 siswa. Jika diagram dibaca dari interval nilai terendah sampai interval nilai tertinggi, terlihat bahwa skor angket siswa tersebar mulai dari 68 sampai 95. Namun, konsentrasi skor paling besar berada pada kelompok nilai 80–91.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons pada kategori nilai yang relatif tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh skor 80 atau lebih, yaitu sebanyak 21 siswa atau 72,41%. Dengan demikian, diagram memberikan gambaran visual bahwa respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* cenderung positif. Batang tertinggi pada rentang 80–85 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kelompok nilai tersebut. Selain itu, keberadaan 6 siswa pada rentang 86–91 dan 3 siswa pada rentang 92–97 menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memberikan respons sangat tinggi. Sementara itu, hanya 8 siswa yang berada pada rentang 68–79. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi skor angket lebih banyak terkonsentrasi pada rentang nilai tinggi dibandingkan rentang nilai rendah.

Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian prasyarat analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas penting dilakukan sebelum melaksanakan analisis statistik lebih lanjut karena hasil uji normalitas menjadi salah satu dasar dalam menentukan teknik analisis yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Data yang diuji adalah data posttest siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal yang berjumlah 29 siswa.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors secara manual dengan bantuan Microsoft Excel. Uji Lilliefors digunakan dengan membandingkan nilai Lhitung (Lmax) dengan Ltabel pada taraf signifikansi 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas Lilliefors adalah sebagai berikut:

Jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas data posttest dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Uji Normalitas Data Hasil Belajar (Posttest)

No.	X	Z	F(Z)	S(Z)	F(Z) – S(Z)
1	65	-1,98	0,0239	0,0345	0,0106
2	70	-1,40	0,0808	0,0690	0,0118
3	70	-1,40	0,0808	0,1034	0,0226
4	70	-1,40	0,0808	0,1379	0,0571
5	70	-1,40	0,0808	0,1724	0,0916
6	75	-0,83	0,2033	0,2069	0,0036
7	75	-0,83	0,2033	0,2414	0,0381
8	75	-0,83	0,2033	0,2759	0,0726
9	75	-0,83	0,2033	0,3103	0,1070
10	80	-0,26	0,3974	0,3448	0,0526
11	80	-0,26	0,3974	0,3793	0,0181
12	80	-0,26	0,3974	0,4138	0,0164
13	80	-0,26	0,3974	0,4483	0,0509
14	80	-0,26	0,3974	0,4828	0,0854
15	85	0,32	0,6255	0,5172	0,1083
16	85	0,32	0,6255	0,5517	0,0738
17	85	0,32	0,6255	0,5862	0,0393
18	85	0,32	0,6255	0,6207	0,0048
19	85	0,32	0,6255	0,6552	0,0297
20	85	0,32	0,6255	0,6897	0,0642
21	90	0,89	0,8133	0,7241	0,0892
22	90	0,89	0,8133	0,7586	0,0547
23	90	0,89	0,8133	0,7931	0,0202
24	90	0,89	0,8133	0,8276	0,0143
25	90	0,89	0,8133	0,8621	0,0488

No.	X	Z	F(Z)	S(Z)	F(Z) – S(Z)
26	95	1,46	0,9279	0,8966	0,0313
27	95	1,46	0,9279	0,9310	0,0031
28	95	1,46	0,9279	0,9655	0,0376
29	95	1,46	0,9279	1,0000	0,0721

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa data posttest terdiri atas 29 data siswa. Data terlebih dahulu diurutkan dari nilai terendah sampai nilai tertinggi, yaitu mulai dari nilai 65 sampai 95. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 82,24, sedangkan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 8,72. Nilai rata-rata 82,24 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berada pada nilai yang relatif tinggi. Sementara itu, simpangan baku sebesar 8,72 menunjukkan tingkat variasi nilai siswa terhadap nilai rata-rata. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antarsiswa, tetapi penyebaran nilai masih berada dalam rentang yang dapat diamati dari distribusi data.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Lilliefors, diperoleh nilai rata-rata hasil posttest sebesar 82,24, dengan simpangan baku sebesar 8,72. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *L*hitung sebesar 0,108, sedangkan nilai *L*tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel 29 siswa sebesar 0,161. Dengan demikian, H_0 diterima dan data hasil posttest dinyatakan berdistribusi normal. Artinya, tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal pada data hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Data yang berdistribusi normal tersebut memenuhi salah satu prasyarat untuk melanjutkan analisis statistik parametrik sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan. Hasil uji normalitas ini juga menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan memiliki pola distribusi yang dapat diterima secara statistik. Oleh karena itu, data posttest dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil penelitian sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji koefisien korelasi dan uji hipotesis menggunakan Paired Samples t-Test. Pengolahan data dilakukan secara manual dengan bantuan *Microsoft Excel* dan menggunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 22.

Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (X), yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, dengan variabel terikat (Y), yaitu hasil belajar siswa. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Pengujian koefisien korelasi dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dan SPSS versi 22. Hasil pengujian koefisien korelasi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 10. berikut.

Tabel 10. Uji Koefisien Korelasi

Variabel	Model TPS	Hasil Belajar
Model TPS		
<i>Pearson Correlation</i>	1	0,351
Sig. (2-tailed)	—	0,062
N	29	29
Hasil Belajar		
<i>Pearson Correlation</i>	0,351	1
Sig. (2-tailed)	0,062	—
N	29	29

Berdasarkan Tabel 10., diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan hasil belajar siswa adalah sebesar 0,351. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,062, dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa.

Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, nilai rhitung dibandingkan dengan nilai rtabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah sampel ($n = 29$). Berdasarkan nilai rtabel, diperoleh sebesar 0,367. Karena rhitung ($0,351$) < rtabel ($0,367$), maka koefisien korelasi tersebut tidak memenuhi kriteria untuk dinyatakan signifikan pada taraf 5%. Hasil tersebut juga diperkuat oleh nilai signifikansi sebesar $0,062 > 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan uji koefisien korelasi, hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan hasil belajar siswa tidak signifikan pada taraf 5%.

Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,351 berada pada interval 0,20–0,399, sehingga tingkat hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori rendah. Kriteria interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00–0,199	Sangat Rendah
0,20–0,399	Rendah
0,40–0,599	Sedang
0,60–0,799	Kuat
0,80–1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan Tabel 11, nilai koefisien korelasi sebesar 0,351 termasuk dalam interval 0,20–0,399. Oleh karena itu, tingkat hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan hasil belajar siswa berada pada kategori rendah. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa uji korelasi berbeda dengan uji pengaruh. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, sedangkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis dengan Paired Samples t-Test. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan hasil uji hipotesis pada bagian berikut.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan setelah diberikan perlakuan (posttest) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji t berpasangan (*Paired Samples t-Test*). Uji ini digunakan karena data yang

dibandingkan berasal dari kelompok siswa yang sama, yaitu hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa.

Selain membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian *Paired Samples t-Test* menggunakan SPSS versi 22 dapat dilihat pada Tabel 12, berikut.

Tabel 12. Hasil Uji *Paired Samples t-Test*

Pair 1	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest Posttest	- 30,517	19,196	3,565	23,216	37,819	8,561	28	0,000

Berdasarkan Tabel 12, hasil uji *Paired Samples t-Test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata selisih antara hasil pretest dan posttest adalah sebesar 30,517, dengan standar deviasi sebesar 19,196 dan standard error mean sebesar 3,565. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai $t_{hitung} = 8,561$ dengan derajat kebebasan (df) = 28. Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,701$. Dengan demikian, dapat dilakukan perbandingan sebagai berikut: $t_{hitung} = 8,561 > t_{tabel} = 1,701$. Berdasarkan perbandingan tersebut, diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil tersebut juga diperkuat oleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal. Nilai rata-rata selisih sebesar 30,517 menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal. Subjek penelitian berjumlah 29 siswa. Sebelum diberikan perlakuan, siswa terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal. Selanjutnya, siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*, kemudian diberikan posttest untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah memperoleh perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pada hasil pretest, nilai siswa berada pada rentang 15 sampai 85 dengan nilai rata-rata sebesar 51,72. Distribusi nilai juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada rentang nilai rendah

sampai sedang. Sebanyak 18 siswa atau 62,06% memperoleh nilai pada rentang 15–60. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan masih relatif rendah dan beragam.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, hasil posttest menunjukkan perubahan yang cukup jelas. Nilai siswa berada pada rentang 65 sampai 95 dengan nilai rata-rata sebesar 82,24. Nilai rata-rata tersebut berada pada rentang 81–90 sehingga termasuk dalam kategori berkembang berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, sebanyak 15 siswa atau 51,72% memperoleh nilai pada rentang 83–95. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model TPS, hasil belajar siswa cenderung berada pada kategori sedang sampai tinggi. Jika dibandingkan dengan hasil pretest, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari 51,72 menjadi 82,24, atau mengalami peningkatan sebesar 30,52 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dengan demikian, secara deskriptif penerapan TPS menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kondisi kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tiga tahapan utama, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Tahapan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengembangkan pemahaman melalui proses berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut terlihat relevan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat. Pada tahap *think*, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tahap ini penting karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlebih dahulu memahami materi dan menyusun jawaban berdasarkan kemampuan serta pemahamannya sendiri. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sebelum memperoleh masukan dari siswa lainnya.

Pada tahap *pair*, siswa bekerja sama dengan pasangan untuk membandingkan jawaban, mendiskusikan perbedaan pendapat, dan memperbaiki pemahaman. Interaksi antarsiswa pada tahap ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dapat memperoleh penjelasan dari pasangannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga memanfaatkan interaksi sosial antarsiswa. Selanjutnya, pada tahap *share*, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikiran dan diskusinya kepada teman atau seluruh kelas. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan gagasan, menyampaikan pendapat, serta mempertanggungjawabkan jawaban yang telah dibuat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan tersebut relevan karena kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan mengungkapkan kembali informasi secara lisan maupun tertulis. Penerapan ketiga tahapan tersebut menjadi salah satu alasan yang dapat menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa. Pada materi cerita rakyat, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat isi cerita, tetapi juga memahami tokoh, karakter tokoh, alur, peristiwa, pesan moral, serta mampu mengemukakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi memberikan ruang kepada siswa untuk memproses materi tersebut secara lebih aktif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran melalui TPS memungkinkan terjadinya interaksi antara kemampuan individual dan kegiatan kelompok kecil. Siswa terlebih dahulu berpikir secara mandiri, kemudian menguji pemahamannya melalui diskusi dengan pasangan, dan akhirnya mengomunikasikan hasil pemikirannya. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan memperkuat pemahamannya secara bertahap.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest. Pada kondisi awal, rata-rata nilai siswa sebesar 51,72, sedangkan setelah penerapan TPS rata-rata meningkat menjadi 82,24. Artinya, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 30,52 poin. Perubahan tersebut juga terlihat dari distribusi nilai. Pada pretest, kelompok nilai 46–60 merupakan kelompok yang paling banyak, yaitu 9 siswa atau 31,03%. Selain itu, masih terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai pada rentang 15–30. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa cukup beragam dan belum terkonsentrasi pada nilai tinggi. Sebaliknya, pada posttest, kelompok nilai 89–95 menjadi kelompok yang paling dominan dengan 9 siswa atau 31,03%. Bahkan, sebanyak 15 siswa atau 51,72% memperoleh nilai pada rentang 83–95. Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi nilai setelah perlakuan lebih banyak terkonsentrasi pada kelompok nilai tinggi. Peningkatan tersebut dapat dipahami karena TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan teman. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk berpikir, mendiskusikan jawaban, dan menyampaikan hasil pemikiran. Proses tersebut memungkinkan siswa melakukan pengulangan pemahaman melalui beberapa aktivitas pembelajaran.

Selain peningkatan nilai, hasil angket juga memberikan informasi pendukung mengenai penerimaan siswa terhadap penerapan model TPS. Nilai rata-rata angket sebesar 83,03 menunjukkan bahwa respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran tersebut berada pada tingkat tinggi. Sebanyak 21 siswa atau 72,41% memperoleh skor 80 atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Respons positif tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik TPS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, bertukar pendapat, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, siswa mempunyai kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa TPS merupakan model yang dapat diterima oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas yang diteliti.

Secara statistik, peningkatan hasil belajar tersebut diperkuat oleh hasil uji hipotesis menggunakan Paired Samples t-Test. Uji tersebut digunakan karena data yang dibandingkan berasal dari kelompok siswa yang sama, yaitu hasil pretest dan posttest. Hasil pengujian menunjukkan nilai rata-rata selisih antara pretest dan posttest sebesar 30,517, dengan nilai thitung sebesar 8,561, derajat kebebasan (df) sebesar 28, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan ttabel sebesar 1,701 pada taraf signifikansi 5%.

Hasil perbandingan menunjukkan: $thitung = 8,561 > ttabel = 1,701$ Selain itu: $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ Berdasarkan kriteria pengujian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai yang terlihat secara deskriptif bukan sekadar perubahan nilai secara kebetulan, tetapi didukung oleh hasil pengujian statistik. Perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model TPS terbukti signifikan secara statistik.

Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap kajian teori mengenai TPS. Secara konseptual, TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk melalui proses berpikir individual, interaksi dengan pasangan, dan komunikasi hasil pemikiran. Ketiga proses tersebut dapat membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, proses tersebut sangat relevan karena siswa perlu memahami informasi sekaligus mampu mengomunikasikan pemahamannya. Hasil penelitian ini pada dasarnya dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian relevan yang membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa. Kesamaan utama terletak pada penggunaan TPS sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual, bekerja sama dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikiran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan TPS di kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal menghasilkan peningkatan rata-rata nilai dari 51,72 pada pretest menjadi 82,24 pada posttest. Selain itu, hasil uji Paired Samples t-Test menunjukkan nilai thitung 8,561 lebih besar daripada ttabel 1,701 dengan nilai signifikansi 0,000.

Dengan demikian, apabila penelitian terdahulu yang digunakan dalam Bab II penelitian ini juga menunjukkan bahwa TPS dapat meningkatkan hasil belajar, maka hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan TPS memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar karena siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki konteks yang lebih spesifik, yaitu penerapan TPS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat pada siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa TPS tidak hanya dapat digunakan dalam pembelajaran secara umum, tetapi juga dapat diterapkan pada materi Bahasa Indonesia yang menuntut pemahaman terhadap isi bacaan, tokoh, karakter, alur, peristiwa, pesan moral, serta kemampuan menyampaikan kembali isi cerita. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa respons siswa terhadap TPS cenderung positif. Nilai rata-rata angket sebesar 83,03 dan dominasi skor pada rentang tinggi menunjukkan bahwa siswa dapat menerima proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir, berpasangan, berdiskusi, dan berbagi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dipandang sebagai penguatan terhadap penelitian relevan yang menempatkan pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada konteks materi, karakteristik siswa, lokasi penelitian, dan kondisi pembelajaran yang menjadi tempat penerapan TPS.

Jika dikaitkan secara keseluruhan dengan kajian teori, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara karakteristik TPS dan perubahan hasil belajar siswa. Teori mengenai TPS menekankan pentingnya keterlibatan siswa melalui tiga tahap utama, yaitu think, pair, dan share. Dalam penelitian ini, ketiga tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses pembelajaran secara aktif. Pada tahap think, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman individual. Pada tahap pair, pemahaman tersebut dikembangkan melalui interaksi dengan pasangan. Sementara pada tahap share, siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada orang lain. Proses tersebut membentuk rangkaian pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh, mengolah, menguji, dan mengomunikasikan pengetahuan.

Kesesuaian antara teori dan hasil penelitian terlihat dari perubahan distribusi nilai. Sebelum perlakuan, sebagian besar siswa berada pada rentang nilai rendah hingga sedang, sedangkan setelah perlakuan sebagian besar siswa berada pada rentang nilai sedang hingga tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan dukungan terhadap penggunaan TPS sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Penerapan model ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga memproses materi melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan berkomunikasi. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,351 dengan nilai signifikansi 0,062 dan jumlah responden 29 siswa. Nilai koefisien tersebut berada pada interval 0,20–0,399 sehingga termasuk kategori hubungan rendah berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian.

Hasil tersebut perlu dipahami secara berbeda dari hasil uji hipotesis. Uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel, sedangkan kesimpulan mengenai pengaruh dalam penelitian ini didasarkan pada uji Paired Samples t-Test. Berdasarkan uji korelasi, nilai 0,351 belum mencapai nilai rtabel 0,367 dan nilai signifikansi 0,062 lebih besar daripada 0,05. Oleh sebab itu, hubungan yang ditunjukkan oleh uji korelasi tidak signifikan pada taraf 5%.

Dengan demikian, dalam penulisan pembahasan penelitian, hasil korelasi tidak sebaiknya digunakan sebagai dasar utama untuk menyatakan bahwa TPS berpengaruh. Dasar utama kesimpulan pengaruh adalah hasil uji Paired Samples t-Test, yaitu $t_{hitung} 8,561 > t_{tabel} 1,701$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan perubahan yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari 51,72 pada pretest menjadi 82,24 pada posttest, peningkatan sebesar 30,52 poin, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Secara teoretis, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik TPS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, bekerja sama dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Secara empiris, hasil tersebut

diperkuat oleh respons siswa yang positif terhadap penerapan model TPS, dengan rata-rata skor angket sebesar 83,03.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita rakyat. Model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi, berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya. Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini akhirnya menerima H_a dan menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan perubahan positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, yaitu dari 51,72 pada saat pretest menjadi 82,24 pada saat posttest, dengan peningkatan sebesar 30,52 poin. Selain itu, respons siswa terhadap penerapan model TPS juga menunjukkan kecenderungan positif, dengan nilai rata-rata angket sebesar 83,03. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat menerima pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, bertukar pendapat, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Paired Samples t-Test, diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,561$, sedangkan $t_{tabel} = 1,701$ pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 28$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,561 > 1,701$) dan nilai $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal.

Guru disarankan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa diharapkan lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian TPS pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, D. A. N., Selasih, N. N., & Suastini, N. N. (2026). Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD N 4 Singakerta Gianyar. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 1285–1297.
- Arianti, P., & Wahyuni, S. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar tematik. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2).
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Cetakan ke-16). PT Rineka Cipta.
- Fardiansyah, M. A., Purwadi, P., & Mudzanatun, M. (2019). Efektivitas *Think Pair Share* terhadap hasil belajar peserta didik di SD pada materi analisis isi cerita anak. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 66–72.
- Ferli, D., Ilmi, N., & Pasinggi, Y. S. (2024). Penerapan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan proses belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(3).
- Haloho, B. R., Munthe, D. Y., Sirait, M., Saragih, E. G., & Munthe, S. R. (2025). Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 4 SD Negeri 091608 Sinaksak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 2557–2566.

- Harefa, E., Afendi, H. A. R., Karuru, P., Sulaeman, Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., Azizah, N., Sanulita, H., Yusufi, A., Husnita, L., Masturoh, I., Warif, M., Fauzi, M., Nurjanah, Santika, T., & Sulaiman. (2024). Buku ajar teori belajar dan pembelajaran. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Heliwati. (2018). Pengembangan instrumen pendidikan. Deepublish.
- Hurit, R. U., Ahmala, M., Tahrim, T., Suwarno, Chasanah, U., Rispatiningsih, D. M., Putri, R., Satria, R., Isbir, M., & Jannah, R. (2021). Belajar dan pembelajaran. Media Sains Indonesia.
- Istarani. (2021). 58 model pembelajaran inovatif. Media Persada.
- Istiqomah, M. R., & Hendratno. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berbantuan PowerPoint interaktif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia teks nonfiksi kelas V SDN Milangasri 1 Magetan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(11), 2848–2862.
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025–6033.
- Khusna, I., Larasati, D. A., Prasetyo, K., & Virgiawan, D. B. (2025). Penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media gambar terhadap peningkatan keterampilan berpikir peserta didik. *Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1), 12–24.
- Mandey, S., Sumilat, M. O., & Tukiran, K. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V di SDN Inpres Girian Bawah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1060–1066.
- Mnsen, M. (2025). Pengaruh strategi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Kota Sorong [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong]. Repository Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Nursella, E. (2017). Pengaruh model kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4).
- Pandriadi, P., dkk. (2023). Statistika penelitian dengan SPSS. Widina Media Utama.
- Pramulia, F., Munthe, M. S., Andreansyah, Y., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Model pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 198–208.
- Putri, E. V., & Winanto, A. (2023). Model pembelajaran *Think Pair Share* dengan media video untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3).
- Septikasari, R., dkk. (2023). Evaluasi pembelajaran. Deepublish.
- Sholichah, L., Rahmawati, E., & Dewi, G. K. (2022). Pengaruh model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Simamora, A. B., Panjaitan, M. R., Manalu, A., Siagian, A. F., Simanjuntak, T. A., Silitonga, I. D. B., Siahaan, A. L., Manihuruk, L. M. E., Silaban, W., & Sibarani, I. (2024). Model pembelajaran kooperatif. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Sopandi, D., & Ristiani, I. (2024). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 135–143.
- Sudirman, Maru, R., Herlina, Safruddin, & Amka. (2021). Proses belajar dan pembelajaran. Media Sains Indonesia.
- Sudirman, Nasrianty, Kurniawati, N., Kartini, K. S., Widiyarti, G., Sukmawati, R., Vonnisye, V., Afitri, P. T. S., Silka, Lisnasari, S. F., Amaliah, R., Taubah, R., Agetania, N. L. P., & Marlinda, N. L. P. M. (2023). Proses belajar dan pembelajaran. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2, Cetakan ke-1). CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara.

- Syamsidah, S., dkk. (2022). Belajar dan pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R. H., Suprapmanto, J., Meisarah, F., Nuruddaroini, M. A. S., Renaldi, R., Sesrita, A., Julyanti, E., & Akbar, A. (2022). Teori pembelajaran. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tarkinem. (2021). Metode Think-Pair-Share pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD. Pustaka Egaliter.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan, 2(1), 1–9.
- Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. Penerbit Adab.

